

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Analisis parameter penginderaan jauh pada saat dalam penentuan rawan kekeringan di Kabupaten Indramayu yaitu menggunakan parameter NDVI, Indeks kecerahan, indeks kebasahan, penggunaan lahan, dan curah hujan.

1. Curah hujan

Kondisi curah hujan yang ada di Indramayu terdapat lima klasifikasi yaitu kelas 1000-1500 mm, 1500-2000 mm, 2000-2500 mm, 2500-3000 mm, 3000-3500 mm. Berdasarkan kondisi tersebut dengan melakukan analisis skor kelas 1000-1500 mm yang terdapat di wilayah utara Indramayu bagian barat merupakan kelas yang tertinggi dalam penentuan rawan kekeringan, sebaliknya kelas 3000-3500 mm menjadi kelas yang rendah dalam penentuan kekeringan.

2. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan yang ada di Indramayu didominasi oleh sawah, adapun penggunaan lahan lainnya seperti pemukiman, hutan, kebun, tambak, dan waduk. Dari hasil uji kurasi nilai ambang batas minimum diterimanya interpretasi citra yaitu 85% sedangkan hasil kurasi melebihi nilai tersebut yaitu 100%.

3. NDVI

Nilai NDVI setelah dilakukan penyederhanaan berupa klasifikasi yaitu lahan tidak bervegetasi / jarang, vegetasi rendah, vegetasi sedang, dan vegetasi tinggi. Dari kelas tersebut yang mendominasi di Kab. Indramayu yaitu kelas vegetasi rendah.

4. Indeks Kecerahan

Nilai Indeks kecerahan setelah dilakukan penyederhanaan berupa klasifikasi yaitu sangat gelap, gelap dan agak cerah. Dalam penskoran kelas yang memiliki potensi kekeringan yang tinggi yaitu kelas agak cerah.

Dody Wibowo, 2017

PEMANFAATAN PENGINDERAAN JAUH UNTUK ANALISIS ZONASI DAERAH RAWAN KEKERINGAN DI KABUPATEN INDRAMAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Indeks Kebasahan

Nilai Indeks kebasahan setelah dilakukan penyederhanaan berupa klasifikasi yaitu sangat kering, kering, sedang/lembap, sangat lembap, dan tergenang. Dalam penskoran kelas 80 kg memiliki potensi kekeringan yang tinggi yaitu kelas sangat kering.

Berdasarkan hasil analisis penginderaan jauh untuk penentuan sebaran kekeringan seperti, NDVI, Indeks kecerahan, indeks kebasahan, curah hujan, dan penggunaan lahan, didapatkan hasil Kabupaten Indramayu didominasi oleh potensi rawan kekeringan pada kelas agak rawan, dengan sebarannya meliputi seluruh Kecamatan yang ada di Indramayu. Luasan persentase kelas agak rawan mencapai 62,25%, adapun sebaran rawan kekeringan dengan kelas rendah yaitu kelas sangat tidak rawan dengan sebarannya hanya di Kecamatan Gantar, adapun persentase kelas sangat tidak rawan hanya mencapai 0,03%. Sebaran daerah rawan kekeringan meliputi 5 kelas klasifikasi, adapun kelima kelas tersebut sebagai berikut :

Sangat tidak rawan sebarannya meliputi Kecamatan Gantar dengan luas 67,88 ha (0,03%), Tidak rawan sebarannya meliputi Kecamatan Gantar, Kroya, Terisi, dan sebagian Kecamatan Cikedung, Tukdana dan Sukagumiwang dengan luas 9.935,66 ha (4,79%), Agak rawan dengan sebaran meliputi seluruh wilayah Kabupaten Indramayu, dengan luas 129.161,91 ha (62,25%), Rawan dengan sebaran meliputi seluruh wilayah Kabupaten Indramayu, terutama Kecamatan Anjatan, Sukra, Patrol, Bongas, Kandanghaur, Gabuswetam, Tukdana, Bangodua, Lohbener dan Arah dengan luasan 64.347,05 ha (31,01%), Sangat Rawan sebarannya meliputi sebagian Kecamatan Anjatan, Kandanghaur, Losarang, Sukra, Tukdana dan Patrol dengan luasan 3.979,81 ha (1,92%).

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, penulis merekomendasikan sebagai berikut.

1. Petani diharapkan dapat menjadikan salah satu upaya mitigasi terhadap kekeringan.
2. Peneliti menggunakan parameter-parameter seperti NDVI, indeks kecerahan, indeks kebasahan, penggunaan lahan dan curah hujan. parameter

tersebut masih kurang maksimal dalam penentuan rawan kekeringan,
maka untuk penelitian selanjutnya perlunya tambahan parameter lainnya

3. Peneliti diharapkan mampu menguasai pengetahuan analisis penginderaan jauh,